



Pendekatan Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Venezuela

Yafie Shahna | Rika Isnarti*

INSTITUTION/ AFFILIATION

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Pertamina, Kebayoran Lama,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia.

CORRESPONDENCE

*Rika, Program Studi Hubungan
Internasional Universitas Pertamina, Jl.
Teuku Nyak Arief, RT.7/RW.8, Simprug,
Kec. Kby. Lama, Universitas Pertamina,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 12220
Email:
rika.isnarti@universitaspertamina.ac.id

ABSTRACT

China remains the country with the most oil and gas consumption in the world. To meet its oil demand, China began exploring and diversifying imports. Venezuela is one of the countries that have close relations with China regarding trade and cooperation in the energy sector. In this regard, Venezuela requires China as an alternative source of oil trade export revenue after the sanctions imposed by the United States. This article analyzes China's energy diplomacy in order to meet its demand for oil from Venezuela. By using the energy diplomacy concept, this study concludes that China's energy diplomacy toward Venezuela is mostly carried out through a joint fund assistance system between China and Venezuela, known as the China-Venezuelan Joint Fund. The formation of the agreement is a form of guarantee for China in ensuring Venezuela would fulfill its obligations to export energy to China. Meanwhile, financial assistance from the cooperation agreement is also utilized to develop Venezuela's energy infrastructure, thereby enhancing strategic relations between the two countries.

KEYWORDS

China; China-Venezuelan Joint Fund; Energy Diplomacy; Venezuela

PENDAHULUAN

Perkembangan Tiongkok yang meningkat drastis baik dari sisi ekonomi, teknologi, dan politik telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengaruh dan perannya pada level regional dan internasional. Namun, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan teknologi Tiongkok ternyata memiliki tantangan yang besar. Peningkatan industri dan teknologi tersebut harus dibayar dengan peningkatan konsumsi dan kebutuhan suplai energi yang semakin meningkat. Tiongkok merupakan negara eksportir minyak dunia yang mampu untuk memenuhi kebutuhan domestiknya selama beberapa dekade terakhir. Namun, sejak 1993, status Tiongkok berubah menjadi negara importir minyak karena melonjaknya permintaan domestik dan penduduk yang semakin padat. Tiongkok akhirnya melakukan impor minyak sekitar 40% untuk memenuhi konsumsi domestiknya (Li & Du, 2004). Dengan kata lain, revolusi industri dan ekonomi yang dilakukan oleh Tiongkok membuat konsumsi energi masyarakat domestik juga semakin meningkat.

Untuk memenuhi kebutuhan energinya, Tiongkok mulai memberlakukan kebijakan diversifikasi impor minyak yang berasal dari luar negeri untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Tiongkok menggunakan kekuatan ekonominya untuk memperkuat posisinya di berbagai negara yang memiliki cadangan dan potensi minyak dan gas yang besar di dunia. Salah satu dari negara tersebut adalah Venezuela, yang mana negara ini memiliki cadangan energi terbesar di dunia. Pada tahun 2021, tercatat cadangan minyak mentah Venezuela sebesar 303,468 juta barel (OPEC, 2021). Besarnya cadangan tersebut

membuat Venezuela menjadi negara yang mengandalkan energi sebagai komoditas pemasukan baik secara impor maupun domestik.

Tiongkok menjadi salah satu destinasi tujuan dalam ekspor minyak yang dilakukan Venezuela. Menurut data dari *U.S Energy Information Administration*, ekspor energi berupa minyak dan gas yang dilakukan oleh Venezuela terhadap Tiongkok sebesar 147.000 barel per harinya pada tahun 2019 (EIA, 2020). Jumlah ekspor tersebut membuat Tiongkok menjadi destinasi ekspor energi terbesar kedua Venezuela setelah India pasca-sanksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2019. Langkah kebijakan luar negeri Tiongkok di Amerika Latin sebagai tujuan dalam diversifikasi suplai sumber energi dianggap sebagai langkah yang realistis mengingat banyak cadangan minyak yang melimpah dan ditemukan di kawasan tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Sehingga, pendekatan dan fokus kebijakan luar negerinya di kawasan Amerika Latin menawarkan langkah yang bagus dalam strategi diversifikasi sumber energi Tiongkok (Kaplan & Michael, 2019).

Bagi Tiongkok, kebijakan yang dilakukan terhadap Venezuela merupakan langkah tepat dalam memenuhi kebutuhan energinya yang terus meningkat dan bahkan melewati Amerika Serikat sebagai importir minyak terbesar pada tahun 2017. Bahkan pada tahun 2019, impor minyak yang dilakukan oleh Tiongkok berjumlah sekitar 10.1 juta barel per harinya dan diprediksi akan terus meningkat di tahun mendatang (US Energy Information Administration, 2020). Tiongkok melihat Venezuela sebagai mitra dagang yang signifikan dan juga sebagai

aliansi secara geopolitik dalam persaingannya di halaman belakang wilayah Amerika Serikat. Lebih dari itu, tingkat dan komitmen investasi dan pinjaman yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan Venezuela memiliki faktor penting dalam kemakmuran ekonomi dan keamanan energi Tiongkok di masa depan (Pina, 2019). Sementara di sisi lain, Venezuela juga membutuhkan destinasi ekspor energi alternatif pasca-sanksi embargo di sektor energi terhadap perusahaan energi Venezuela yaitu *Petroleos De Venezuela S.A (PDVSA)*, bank sentral, dan pemerintah Presiden Nicolas Maduro yang diberlakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2019 (The Congressional Research Service, 2021).

Mempertimbangkan upaya Tiongkok dalam memenuhi kebutuhan energi primer seperti minyak, batu-bara, dan gas melalui kebijakan diversifikasi impor energi dan mengembangkan pasar energinya secara global, tulisan ini melihat bagaimana strategi, terutama dalam kebijakan diversifikasi impor energi yang dilakukan Tiongkok terhadap akses suplai dan keamanan energi di tengah tingkat konsumsi masyarakatnya yang semakin meningkat tiap tahunnya. Singkatnya, artikel ini mencoba menganalisa diplomasi energi Tiongkok untuk memenuhi permintaan minyak yang didatangkan dari Venezuela.

KERANGKA TEORITIS

Diplomasi energi dapat didefinisikan sebagai variasi bentuk yang dimiliki suatu negara dalam memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki untuk menggunakannya dalam mengamankan suplai energi dari luar (Bosce, 2019). Selain itu, diplomasi energi dapat

diumpamakan sebagai cara suatu negara dalam menggunakan aset energinya dan memanfaatkannya untuk melindungi ataupun menggunakannya untuk kepentingan nasional mereka terhadap hubungan dengan aktor lainnya dalam lingkup bilateral, multilateral, regional, dan global. Posisi suatu negara dalam diplomasi energi tergantung pada posisi mereka dalam pasar energi global. Cadangan energi suatu negara dapat mempengaruhi sikap dan posisi mereka dalam hubungan diplomatik, baik dengan memanfaatkan aset energinya untuk memberikan tekanan secara internasional atau regional dan juga memanfaatkan posisi mereka dalam akses rute perdagangan energi sebagai *'bargaining asset'* (Mills, 2016).

Sementara menurut Goldthau dan Witte (2010), tidak ada definisi yang menjelaskan diplomasi energi secara umum. Namun, diplomasi energi dapat menjelaskan bagaimana penggunaan kebijakan energi suatu negara melalui kebijakan luar negerinya dalam mengamankan akses terhadap suplai energi secara eksternal dan mempromosikan kerja sama baik secara bilateral ataupun antar-pemerintah dalam sektor energi. Sehingga, yang menjadi unit utama dalam analisisnya adalah aktor negara. Sedangkan yang menjadi motivasi dari pembentukan diplomasi energi dapat dilihat dari posisi suatu negara tersebut apakah sebagai produsen ataupun konsumen dalam usahanya untuk mencapai keamanan energi (Goldthau & Witte, 2010).

Pengertian dari diplomasi energi pada dasarnya tergantung pada posisi dan bagaimana suatu aktor negara dapat memanfaatkan kapasitas sumber energi yang dimilikinya. Faktor suatu negara dalam

menjalankan aktivitas diplomasi energi juga dapat dipengaruhi oleh rezim kepemimpinan di suatu negara tersebut. Sebagai contoh, bagaimana perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat juga mempengaruhi bagaimana negara tersebut menggunakan energi sebagai alat diplomasi. Di masa kepresidenan Barrack Obama, arah dari kebijakan energi Amerika Serikat lebih menekankan pada mitigasi terhadap potensi perubahan dari suplai energi, meningkatkan keamanan energi, dan mitigasi konsekuensi dari perubahan iklim. Sehingga arah kebijakannya cenderung mengarah pada edukasi terhadap pemerintah dan konstitusi eksternal, menyediakan bantuan teknis, dan memproduksi sumber daya alam secara global agar dapat menekan harga. Sedangkan pada pemerintahan Presiden Donald Trump, agenda diplomasi energi Amerika Serikat kembali menggunakan minyak dan batu bara sebagai agenda diplomatik. Sehingga, AS kembali memanfaatkan kembali minyak dan batu bara sebagai komoditas ekspor (Boersma & Johnson, 2018).

Pada dasarnya, tantangan Tiongkok dalam aspek energinya terletak pada usahanya untuk menyeimbangkan ketergantungan antara suplai dan permintaan terhadap konsumsi energi domestiknya yang semakin meningkat setiap tahunnya, terutama dalam menyeimbangkan pertumbuhan industrialisasi dan urbanisasi yang semakin berkembang dengan ketersediaan energi yang tersedia. Menurut Qinhu (2007), terdapat 4 aspek yang dapat dilakukan Tiongkok dalam menghadapi tantangan tersebut. Pertama, dengan melakukan efisiensi terhadap penggunaan sumber energi primer seperti batu-bara,

minyak, dan gas dan mengontrol/menurunkan angka peningkatan terhadap permintaan minyak dan gas. Kedua, memanfaatkan potensi domestik melalui upaya eksplorasi dan pengembangan potensi sumber daya energi. Ketiga, fokus pada kebijakan terkait pengembangan aspek energi seperti teknologi dan infrastruktur, serta mengembangkan penggunaan energi terbarukan. Keempat, melakukan efisiensi terhadap sumber daya minyak dan gas internasional (Qinhua, 2007).

Pola diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok melalui kebijakan luar negerinya juga memiliki kemiripan dengan pola diplomasi energi India dalam memenuhi keamanan energinya. Landasan terhadap pertumbuhan ekonomi di India membuat negara tersebut menjadi konsumen energi global terbesar. Adanya dilema terhadap suplai sumber energi asli dan ketergantungan terhadap suplai energi dari internasional menjadi tantangan terhadap keamanan energinya. Oleh karena itu, dalam merespons perubahan yang terjadi dalam pasar energi global, India mulai mencari akses sumber energi eksternal sebagai prioritas kebijakan energinya. Selain itu, negara tersebut juga melakukan diplomasi yang bersifat kooperatif baik secara bilateral maupun multilateral yang membuat aktivitas diplomasi energi yang dijalankan oleh India memiliki kemiripan dengan Tiongkok (Li, 2005).

Keempat indikator tersebut juga turut menjadi proses kebijakan yang diambil oleh Tiongkok dalam menghadapi keamanan energinya yang disebabkan oleh kerentanan terhadap pasokan minyak, gas, dan batu-bara dalam jangka panjang. Menurut Wu (2014), keamanan energi suatu negara dapat dilihat

dari empat dimensi, yaitu ekonomi, geopolitik, lingkungan, dan kepentingan nasional. Namun dalam kasus Tiongkok, aspek ekonomi dan geopolitik lebih tepat dalam menjelaskan bagaimana kerentanan yang dihadapi Tiongkok terhadap suplai energi jangka panjang di tengah kesuksesan pemerintah Tiongkok dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara dari aspek geopolitik, kerentanan terhadap ketersediaan minyak membuat Tiongkok melihat sumber potensial di luar negeri sebagai alternatif sumber minyak dan impor gas.

Sementara itu, fokus terhadap diplomasi energi sebagai instrumen kebijakan luar negeri Tiongkok juga telah dilakukan sejak era pemerintahan Hu Jin Tao yang disebut dengan *Nengyuuan Waijiao*. Kebijakan tersebut merupakan usaha pemerintah Tiongkok untuk mempromosikan kepentingan nasionalnya dalam aspek energi terhadap negara-negara luar. Adapun tiga bentuk strategi dari diplomasi energi Tiongkok tersebut berupa: (1) memberikan bantuan dana secara ekonomi dan teknologi, (2) dukungan politik dan bantuan kemanusiaan terhadap negara yang tidak stabil sebagai bentuk pengaruh Tiongkok dalam mendapatkan kepentingannya dalam akses suplai energi, dan (3) mendorong pengaruh institusi domestik Tiongkok, seperti *National Oil Companies* (NOC) milik Tiongkok yaitu *China National Petroleum Companies* (CNPC) dalam eksplorasi energi luar negeri (Christoffersen, 2016).

Konsep diplomasi energi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana aplikasinya pada diplomasi energi Tiongkok ke Venezuela. Penelitian ini melihat upaya diplomasi energi Tiongkok lebih

dominan diterapkan oleh Tiongkok ke Venezuela.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjelaskan bagaimana aplikasi dari diplomasi energi pada hubungan kerjasama Tiongkok dan Venezuela. Data penelitian dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang dipandang memiliki tingkat reabilitas yang baik untuk dijadikan sumber rujukan dan bukti validitas dari fenomena yang terjadi sehingga terdapat korelasi mengenai topik yang diteliti yaitu diplomasi energi antara Tiongkok dengan Venezuela. Adapun dokumen utama yang dijadikan sebagai sumber data berasal dari: (1) Jurnal dan artikel yang berkaitan dengan kata kunci yang digunakan dalam penulisan, (2) Institusi yang berkaitan dengan energi seperti OPEC, EIA, IEA, dan institusi lainnya yang memiliki data yang dapat mendukung analisis penelitian, (3) Sumber berita yang membahas mengenai kebijakan energi Tiongkok terhadap Venezuela. Sumber data dalam artikel ini berada pada rentang tahun 2012 – 2019. Sehingga nantinya penelitian yang dikaji tetap berjalan sesuai koridor dan tidak melebar.

Untuk menganalisa data, pada tahap awal dilakukan eliminasi data dari bahan yang telah dikumpulkan. Data yang dieliminasi merupakan sumber yang memiliki relevansi sedikit atau tidak sama sekali pada penelitian. Pada tahap kedua, analisa data dilakukan berdasarkan kronologi peristiwa diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok ke Venezuela dalam kurun waktu yang ditentukan. Pada tahap ketiga dilakukan kategorisasi terhadap upaya

diplomasi energi yang dilakukan. Pada tahap keempat dilakukan penarikan kesimpulan terhadap diplomasi energi dominan yang dilakukan oleh Tiongkok ke Venezuela. Selanjutnya dilakukan triangulasi data dan reliabilitas data dengan melakukan perbandingan pada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap kesimpulan yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja Sama Tiongkok dan Venezuela Dalam Bidang Energi

Kehadiran Tiongkok di Venezuela dalam sektor energi terlihat dari intensi dan pertumbuhan tingkat impor minyak yang meningkat sebanyak 30% dari rentang waktu tahun 2000 – 2009. Lebih dari itu, keberadaan perusahaan nasional Tiongkok yang melakukan eksplorasi minyak di Teluk Orinoco menunjukkan meningkatnya investasi yang dilakukan Tiongkok terhadap Venezuela (Salameh, 2011).

Tingginya sumber cadangan energi di Venezuela tidak diiringi dengan kondisi ekonomi dan politik negaranya. Sampai saat ini, Venezuela masih berada di dalam kondisi krisis dalam aspek politik maupun ekonomi. Bahkan inflasi perekonomian Venezuela mencapai 10 juta persen pada tahun 2018 (Sanchez, 2019). Krisis tersebut diiringi dengan tingkat keterpurukan sosial seperti kemiskinan yang menyentuh angka 87%, kelaparan/kekurangan gizi sebesar 61%, dan sekitar 69% masyarakatnya tidak memiliki asuransi kesehatan (Riza, 2019). Ketidakstabilan ekonomi dan politik yang melanda Venezuela justru berbanding terbalik dengan sumber cadangan energi yang berada diwilayahnya.

Kondisi Venezuela yang saat ini sedang mencari tujuan pasar energi yang lain dalam mengurangi ketergantungannya terhadap Amerika Serikat dapat menjadi kesempatan besar bagi Tiongkok dalam melebarkan ekspansi pasar energi luar negerinya. Adanya ancaman sanksi embargo oleh Amerika Serikat terhadap perusahaan minyak nasional Venezuela juga turut memberikan dinamika tersendiri. Tiongkok saat ini menjadi negara importir minyak terbesar kedua bagi Venezuela. Dengan tingkat ekspor mencapai 147.000 barrel per hari, Tiongkok hanya berada di bawah India sebagai pasar tujuan dari ekspor minyak Venezuela pada tahun 2019 (EIA, 2020). Besarnya pengaruh Tiongkok terhadap komoditas ekspor Venezuela membuktikan pengaruh dan interdependensi antara kedua negara tersebut.

Kerja sama antara Tiongkok dan Venezuela sudah berlangsung sejak zaman pemerintahan Presiden Hugo Chavez dan Presiden Hu Jin Tao pada tahun 2007. Adapun kerja sama tersebut berfokus terhadap 11 poin kesepakatan dalam kerja sama bilateral antara kedua negara tersebut. Selain itu, Tiongkok dan Venezuela juga membentuk sistem kerja sama dan bantuan dana bersama melalui CDB (*China Development Bank*) milik Tiongkok. Sistem bantuan dana bersama antara Tiongkok dan Venezuela dikenal dengan nama *China Venezuelan Joint Fund*. Hasil dari kesepakatan tersebut menghasilkan dana 6 juta dollar sebagai dana bantuan dari Tiongkok terhadap Venezuela dan juga perusahaan NOC (*National Oil Company*) milik Venezuela yaitu PDVSA (*Petróleos de Venezuela, S.A.*) dalam menjual sekitar 600.000 barrel energi terhadap

Tiongkok tiap harinya. Selain itu, dana tersebut juga digunakan oleh Tiongkok untuk membantu pembangunan infrastruktur di Venezuela, terutama pembangunan infrastruktur dalam bidang energi (Wang & Li, 2016).

Hubungan dalam perkembangan kerja sama antara Tiongkok dan Venezuela juga semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan tersebut ditandai dengan dana yang dikeluarkan Tiongkok dalam dana bantuan bersama dengan Venezuela menjadi 12 juta dolar sebagai bantuan dana dalam pembangunan dan pengembangan terhadap infrastruktur energi di Venezuela pada tahun 2009. Bantuan yang diberikan Tiongkok terhadap Venezuela bahkan semakin meningkat pada tahun berikutnya, dimana Tiongkok kembali menyumbangkan dananya sebesar 20 juta dolar bagi Venezuela (Wang & Li, 2016). Adanya bantuan tersebut menunjukkan bukti adanya intensi dan kepentingan yang menjadi landasan Tiongkok terhadap Venezuela melalui kekuatan ekonomi yang dimilikinya, terutama dalam kondisi Tiongkok yang saat ini sedang berupaya mengontrol suplai energi minyak dan gasnya yang beriringan dengan meningkatnya tingkat konsumsi energi, terutama minyak dan gas oleh masyarakatnya dan sektor-sektor vital seperti industri dan transportasi.

Terdapat tiga instrumen yang dapat dijadikan fokus analisis dalam menganalisis diplomasi energi Tiongkok terhadap Venezuela. Tiga instrumen ini menjadi bahan analisis terkait bagaimana dan sejauh mana strategi yang digunakan oleh Tiongkok dalam menjaga ketahanan energinya, khususnya dalam waktu jangka panjang. Selain itu,

dalam konteks ketersediaan sumber energi berbahan bakar fosil yang menjadi sumber energi primer seperti minyak, gas, dan batubara yang masih mendominasi konsumsi energi bagi sektor-sektor sentral aktivitas domestik masyarakat Tiongkok dalam sektor industri dan transportasi. Tiga instrumen tersebut adalah (1) memberikan bantuan dana secara ekonomi dan teknologi, (2) memberikan dukungan politik dan bantuan kemanusiaan terhadap negara yang tidak stabil sebagai bentuk pengaruh Tiongkok dalam mendapatkan kepentingannya dalam akses suplai energi, dan (3) mendorong pengaruh Institusi Domestik Tiongkok seperti NOC (*National Oil Companies*) dan *China National Petroleum Corporation* (CNPC) dalam eksplorasi energi luar negeri (Christoffersen, 2016).

Bantuan Dana Tiongkok Terhadap Venezuela

Mekanisme kerja sama antara Tiongkok dan Venezuela yang berbasis *Oil-for-Loan* merupakan mekanisme kerja sama melalui bantuan dana pinjaman yang diberikan oleh Tiongkok dengan bayaran suplai minyak oleh Venezuela. Kekuatan ekonomi merupakan landasan Tiongkok dalam kemampuannya untuk mendukung pembangunan di Venezuela dalam aspek pembangunan dibidang infrastruktur dan energi. Tiongkok menggunakan kebijakan mekanisme dana bantuan bersama (*Joint Funds*) dalam membantu pembangunan infrastruktur dan memberikan pengaruhnya terhadap Venezuela. Karakteristik dari kerja sama ini dilatarbelakangi oleh kondisi Tiongkok yang membutuhkan suplai minyak melalui impor eksternal. Sementara di sisi lain, Venezuela

menggantungkan perekonomiannya pada hasil penjualan ekspor sumber energi seperti minyak dan gas. Adanya kepentingan dan saling membutuhkan dari kedua negara tersebut membuat hubungan di antara keduanya semakin erat dalam aspek ekonomi dan politik (Sun, 2014).

Mekanisme kesepakatan kerja sama bantuan dana pinjaman kredit dengan sistem *Oil-for-Loan* antara Tiongkok dan Venezuela bernama *China Venezuelan Joint Fund*. Inisiasi kerja sama antara kedua negara terjadi pada pertengahan tahun 2000-an saat Presiden Hugo Chavez menginisiasi kesepakatan mekanisme bantuan dana jangka pendek dengan Tiongkok yang melibatkan CDB dan *Venezuela's National Development Bank* (BANDES) dengan pembagian 60 dan 40 persen antara kedua belah pihak yang disebut dengan *China Venezuelan Development Bank* (Rosales, 2016). Kesepakatan antara kedua negara semakin meningkat dengan pembentukan dua skema pinjaman yaitu *Joint Fund* dan *Long Term Volume Fund*. Skema *China Venezuelan Joint Fund* dibentuk pada tahun 2007 dengan jumlah yang terus meningkat pada tahun 2008, 2013, dan 2014 (Sun, 2015).

Tiongkok yang sedang dihadapkan pada kebutuhan energi yang besar dan kerentanannya terhadap akses suplai minyak dari eksternal pada akhirnya mendorong kebijakan diversifikasi impor minyak terhadap Venezuela melalui kekuatan ekonomi yang dimilikinya. Kebijakan tersebut termanifestasikan dalam bentuk dana bantuan bersama dengan Venezuela. Di sisi lain, kondisi Venezuela yang tengah menerima tekanan akibat krisis ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan negara-negara

barat dan Amerika Serikat baik secara politik dan ideologi, membuat kerja sama antara Venezuela dan Tiongkok memiliki sifat yang saling menguntungkan (Sun, 2014).

Dukungan Politik dan Bantuan Kemanusiaan Terhadap Venezuela

Bantuan dan dukungan yang diberikan oleh Tiongkok tidak hanya sebatas pada aspek infrastruktur, tetapi juga politik sebagai aktor yang memiliki pengaruh yang besar/kunci. Dukungan tersebut dilakukan sebagai usaha dan intensi yang memudahkan Tiongkok dalam mendapatkan kepentingan yaitu akses energi. Contohnya seperti dukungan dan hubungan Tiongkok dengan rezim pemerintahan Nicolas Maduro yang merupakan seorang yang berideologi Sosialis. Selain itu, Tiongkok juga turut membantu pembangunan infrastruktur di berbagai sektor seperti minyak, tambang, transportasi, agrikultur, dan telekomunikasi. Tiongkok juga berperan besar meluncurkan tiga satelit milik Venezuela yang mengatur kontrol terhadap sektor telekomunikasi di Venezuela. Tiongkok juga menandatangani komitmen dalam membangun 20.000 rumah dan kereta api cepat senilai 7.5 miliar dollar (Rendon & Fernandez, 2020).

Dalam aspek dukungan terhadap rezim, Tiongkok juga menjadi aliansi dan salah satu pendukung utama dari Presiden Nicolas Maduro. Tetapi, perwakilan dari pemerintah Tiongkok telah melakukan pembicaraan informal terhadap kubu oposisi Guaido dan membujuk agar apabila terjadi transisi kekuasaan, pihak oposisi dapat menghormati kontrak di antara kedua negara tersebut. Walaupun sejatinya, Tiongkok melihat bahwa dukungan militer terhadap kepemimpinan

Maduro membuat persentase kemungkinan terjadi transisi kekuasaan masih rendah (Rendon & Fernandez, 2020). Namun, dari sikap Tiongkok tersebut, terlihat bahwa kepentingan nasional utama Tiongkok dalam hubungannya dengan Venezuela tetaplah kepentingan dalam aspek energi. Bantuan kemanusiaan ini sesuai dengan pendekatan diplomasi energi Tiongkok yang disebut sebagai *Nengyuan Waijiao* di zaman Presiden Hu Jin Tao. Salah satu poinnya ialah mengembangkan pengaruhnya melalui investasi dan bantuan kemanusiaan dalam mencapai kepentingan nasional dalam bidang energi yang ingin dicapai (Christoffersen, 2016).

Keberadaan Tiongkok sebagai aktor kunci dalam hubungan baik dengan Venezuela juga disebabkan oleh adanya faktor hubungan yang kurang baik antara Venezuela dengan Amerika Serikat dan negara-negara barat lainnya. Pengaruh kedekatan Tiongkok yang kuat secara ideologi dan kekuatan ekonomi yang besar menambah daya tarik bagi negara-negara Amerika Latin seperti Venezuela yang sedang mencari alternatif dalam mengimbangi ketergantungannya terhadap Amerika Serikat (Piccone, 2016). Adanya bantuan dan kedekatan Tiongkok terhadap negara-negara Amerika Latin seperti Venezuela dapat menjadi pendekatan *soft* dalam memperlancar intensi dan kepentingan Tiongkok dalam menjaga akses terhadap suplai energi.

Tingginya pengaruh Tiongkok juga dapat dilihat dari pembentukan sebuah kelompok aliansi di kawasan Amerika Latin yang merujuk pada penolakan terhadap nilai-nilai liberal yang dibawa oleh Amerika Serikat. Aliansi ini lebih mendukung sifat

agresif Tiongkok sebagai sekutu yang lebih dapat dipercaya dibanding negara Barat. Melalui aliansi yang bernama *the Bolivarian Alliance for the Peoples of Our America* (ALBA), negara-negara seperti Venezuela, Ekuador, dan Bolivia bersikap agresif dalam menggunakan kepentingan Tiongkok di kawasan Amerika Latin untuk memperkuat pengaruh mereka dalam mengedepankan sikap anti Amerika Serikat (Piccone, 2016). Dalam menunjukkan dukungannya sebagai aliansi yang saling mendukung, Tiongkok juga menunjukkan sikap dukungan secara politik dan ekonomi baik terhadap rezim Nicolas Maduro melalui pengakuan sebagai rezim yang sah di Venezuela dan membantu Venezuela dalam mendapatkan tempat di *United Nations Human Rights Council* (UNHRC) pada bulan Oktober 2019 (Guevara, 2020). Pendekatan-pendekatan yang dilakukan Tiongkok terhadap Venezuela secara politik dan ekonomi tersebut semakin menguatkan adanya kepentingan dan kebutuhannya dalam menguatkan hubungan dan rasa saling mendukung antara kedua negara tersebut.

Bila dilihat secara sekilas, dukungan dan bantuan dari Tiongkok terhadap Venezuela tidak berhubungan dengan energi. Namun bila dilihat secara lebih mendalam, bentuk dukungan dan bantuan dari Tiongkok terhadap Venezuela dapat dikategorikan sebagai pendekatan *soft power* dalam memuluskan tujuan kepentingan utamanya di Venezuela. Selain itu, dukungan terhadap rezim Presiden Nicolas Maduro pasca-diberlakukannya sanksi embargo oleh Amerika Serikat dan usaha penggulingan kekuasaan oleh kubu oposisi yang dipimpin oleh Presiden Interim Juan Guaido yang

didukung oleh Amerika Serikat dan negara sekutu mencerminkan adanya kekhawatiran Tiongkok terhadap masa depan dari kerja sama kedua negara tersebut (Kaplan & Michael, 2019). Tujuan dari sikap Tiongkok terhadap Venezuela juga mencerminkan usahanya dalam membangun pengaruh sentimen anti-Amerika Serikat melalui investasi dan dukungan politik secara tidak langsung. Motivasi utama dari sikap tersebut tidak lain merupakan usahanya untuk mengamankan pasar energi dan potensi minyak di Venezuela (Roby, 2020).

Pendekatan Tiongkok dalam membangun pengaruhnya di Amerika Latin berbeda dengan yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Tiongkok tidak hanya menggunakan pendekatan perdagangan dan investasi dalam membangun pengaruhnya, tetapi lebih kepada bagaimana Tiongkok membangun harapan ataupun ketakutan di masa yang akan datang. Tiongkok lebih menggunakan pendekatan yang bertujuan membangun dampak dan persepsi negara Amerika Latin dalam melihat peran alami yang diberikan Tiongkok dalam membentuk situasi tertentu, harapan, rasa takut, dan ideologi yang berlaku. Dalam kasus Venezuela, dukungan dan pengaruh yang dibentuk oleh Tiongkok membuat Venezuela melihat Tiongkok sebagai aliansi yang kuat dalam memerangi imperialisme negara barat (Ellis, 2011). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dalam mendekati Venezuela untuk mencapai kepentingan nasional di bidang energi, Tiongkok tidak hanya menggunakan pendekatan yang 'keras' seperti bantuan dana pinjaman dan investasi, tetapi juga melalui pendekatan 'halus' untuk membentuk pengaruhnya di negara Amerika Latin sebagai

sekutu yang dapat dipercaya melalui pendekatan politik dengan nilai-nilai yang dimilikinya.

Peran Perusahaan Minyak Tiongkok dalam Eksplorasi Energi di Venezuela

Ketika Chavez menjadi presiden pada tahun 1999, terdapat konflik diplomatik antara Venezuela dengan Amerika Serikat, sehingga Chavez mencoba mengandalkan Tiongkok sebagai konsumen minyak, investor, dan penyedia dana kerja sama. Hal ini ditandai dengan *Petroleos De Venezuela S.A* (PDVSA) yang menandatangani kontrak pasokan minyak dengan PetroChina. Hal ini dilakukan sebagai upaya Venezuela untuk mendiversifikasi ekspor minyak guna mengurangi ketergantungan pada pasar Amerika Serikat. Venezuela memiliki tujuan untuk menjadi salah satu pemasok minyak utama ke Tiongkok dan Tiongkok akan berpartisipasi aktif dalam eksplorasi jalur minyak Orinoco yang merupakan salah satu cadangan minyak terbesar di dunia. Bersamaan dengan itu, Tiongkok menginginkan akses ke sumber daya yang stabil, memasuki pasar domestik, dan menyediakan ruang bagi perusahaannya untuk melakukan bisnis di Amerika Latin. Tiongkok adalah sumber penting bagi negara-negara dengan akses yang relatif terbatas ke pasar modal internasional, seperti Venezuela, Ekuador, Brasil, dan Argentina (Rosales & Sánchez, 2020).

Kerja sama energi antara Tiongkok dan Venezuela dimulai sejak November 1985, ketika kedua negara menandatangani kerja sama dalam peningkatan teknologi dalam eksplorasi minyak. Tahun 1985, Tiongkok dan Venezuela melakukan kerja sama

hidrokarbon (Amineh & Guang, 2012). Pada November 1996, kedua negara menandatangani perjanjian lebih lanjut tentang eksplorasi minyak bersama. Kerja sama energi Tiongkok dan Venezuela menjadi komponen kerja sama bilateral yang penting karena kedua negara berupaya untuk menjadikan Venezuela sebagai salah satu mitra Tiongkok dalam produksi minyak mentah. Salah satunya adalah *China National Petroleum Companies* (CNPC) yang ada sejak tahun 1997 di Venezuela yang memiliki aset dan ekuitas minyak dan gas di Venezuela (Amineh & Guang, 2012). CNPC terlibat dalam proyek pengembangan di ladang minyak Caracoles dan Intercampo dengan pengembangan Orimulsion, operasi usaha di ladang minyak Zumano, dan pengembangan yang melibatkan blok Junin. Sejak CNPC mengambil alih operasi di ladang, dalam waktu kurang dari tiga tahun, produksi puncak telah meningkat dari 700 ton per hari menjadi 5.500 ton per hari (Amineh & Guang, 2012). Venezuela menjadi eksportir minyak terbesar di Amerika Latin ke Tiongkok. Chavez mengklaim bahwa Venezuela akan mempercepat pasokan minyak ke Tiongkok sebesar 500.000 barel per hari (Amineh & Guang, 2012). Venezuela akan mengeksport sedikitnya 25 juta ton minyak mentah setiap tahun. Angka ini mewakili 15 hingga 20% dari total impor minyak bumi Tiongkok, menjadikan Venezuela sebagai negara penting untuk pemasok strategis Tiongkok.

Hubungan kerja sama Tiongkok dan Venezuela menciptakan kerja sama yang mencakup eksplorasi dan pengembangan, layanan teknologi rekayasa, perdagangan, pembiayaan, transportasi, dan dengan adanya keterlibatan CNPC didalamnya. Hal ini

menunjukkan bahwa hubungan energi Tiongkok dengan Venezuela bersifat komprehensif dan terintegrasi. Kemudian, perusahaan minyak Tiongkok dapat dikatakan telah mengadopsi sikap dan model bisnis yang fleksibel untuk mengkonsolidasikan kerja sama dengan Venezuela. Antara tahun 2005 dan 2007, Venezuela membuat sejumlah perubahan pada kerangka regulasi hidrokarbon. Perusahaan Tiongkok menyesuaikan strategi bisnis untuk memenuhi persyaratan kerja sama dari pemerintah Venezuela. Tiongkok dan Venezuela juga menandatangani perjanjian untuk mengembangkan minyak Orinoco pada April 2010. Berdasarkan kesepakatan tersebut, Tiongkok akan memberikan dana ke Venezuela selama sepuluh tahun dengan total \$20 miliar (Amineh & Guang, 2012). Pembentukan hubungan kerja sama ini didanai oleh dana bersama yang dimiliki Tiongkok dan Venezuela sejak November 2007. Dana ini mengandung skala modal awal sebesar \$6 miliar dengan pinjaman \$4 miliar dari Tiongkok dan \$2 miliar dari Venezuela (Amineh & Guang, 2012). Pada bulan Februari 2009, kedua negara sepakat untuk memperbesar jumlah dana menjadi \$12 miliar untuk memastikan kelangsungan proyek kerja sama di masa depan. Pasokan minyak Venezuela yang melimpah merupakan tujuan untuk permintaan energi Tiongkok yang besar. Pada tahun 2013, ekspor minyak Venezuela ke Tiongkok meningkat sekitar 300.000 barel per hari (Ferchen, 2014). Ekspor minyak tahun 2013 telah mencakup sekitar 5,5% dari keseluruhan impor minyak mentah Tiongkok dan sekitar 15% dari keseluruhan ekspor minyak mentah Venezuela. Sejak

tahun 2007, Tiongkok telah menjadi sumber utama pendanaan luar negeri Venezuela melalui kesepakatan pinjaman untuk minyak senilai lebih dari \$50 miliar oleh *China Development Bank* (CDB) (Ferchen, 2014).

CDB mendanai Venezuela sebesar US \$4 miliar yang mencakup mekanisme pengiriman minyak yang merupakan pembayaran hutang. Dengan demikian, PDVSA mengirimkan minyak ke CNPC untuk berinvestasi dalam produksi dengan cara melunasi hutang. Selain peran CNPC, *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) juga berpartisipasi bersamaan dengan PDVSA untuk memenuhi kebutuhan gas dalam negeri dan memperluas pasar internasional. Cadangan gas di Venezuela bernilai 5,67 triliun kaki kubik. Hal ini merupakan bisnis potensial bagi Venezuela untuk membentuk aliansi strategis dengan Tiongkok sebagai produsen gas alam ketujuh terbesar setelah Amerika Serikat, Rusia, Uni Eropa, Iran, Norwegia, dan Qatar (Ríos, 2013). Hal itu dilakukan melalui investasi dan kesepakatan pengembangan antara Tiongkok dan Venezuela di Orinoco yang merupakan wilayah cadangan energi terbesar di Venezuela dan salah satu yang terbesar di dunia. Tiongkok melalui perusahaan minyak yaitu CNPC dan PetroChina mendapatkan akses untuk eksplorasi di jalur Orinoco (Amineh & Guang, 2012).

Namun diplomasi energi yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Venezuela juga menciptakan permasalahan baru, terutama bagi Tiongkok. Pemerintah Tiongkok mempunyai resiko untuk menaruh perhatian dan mengeluarkan dana ke dalam *China Venezuelan Joint Funds*. Seperti yang diutarakan oleh Wang dan Li (2016), kondisi

Venezuela dan PDVSA yang sampai saat ini masih terlibat krisis hutang juga mempengaruhi produksinya. Selain itu, semakin bertambahnya kebutuhan domestik Venezuela juga berdampak terhadap suplai energinya ke Tiongkok. Walaupun pada tahun 2014 pengiriman minyak ke Tiongkok dari Venezuela sebesar 276.000 Barrel per hari, angka tersebut masih di bawah kesepakatan antara kedua negara tersebut sebesar 600.000 barrel per hari. Angka ini tentunya merugikan bagi Tiongkok. Namun di satu sisi, pilihan Tiongkok untuk menghapuskan pinjaman ataupun melakukan pemotongan terhadap Venezuela juga akan menghambat aliran pengiriman minyak Tiongkok dari Venezuela.

Berdasarkan ketiga instrumen diplomasi energi yang dilakukan Tiongkok terhadap Venezuela dalam menjaga akses suplai energi domestiknya, pendekatan melalui bantuan dana (*China Venezuelan Joint Funds*) adalah pendekatan diplomasi energi yang paling menunjukkan bagaimana pendekatan Tiongkok terhadap Venezuela dalam memasuki pasar energi di Venezuela. Kesepakatan tersebut membuat Tiongkok mendapatkan distribusi minyak secara berkelanjutan dari Venezuela. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan ekspor Venezuela terhadap Tiongkok yang meningkat drastis sejak tahun 2007, dari hanya 50.000 barrel per hari menuju ke angka 276.000 barrel per hari pada tahun 2014 (Wang & Li, 2016). Bahkan sampai saat ini, Tiongkok masih menjadi tujuan ekspor terbesar minyak Venezuela. Pembentukan *China Venezuelan Joint Fund* juga memberikan akses yang lebih terhadap perusahaan Tiongkok untuk berpartisipasi dalam produksi dan eksplorasi minyak di Venezuela. Sedangkan sistem

pinjaman kredit yang dibayar dengan minyak juga menjadi keuntungan Tiongkok dalam memastikan komitmen dan kepatuhan Venezuela dalam distribusi energi kepada Tiongkok dalam mencapai kepentingannya yaitu Keamanan Energi.

KESIMPULAN

Untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan stabilitas suplai dan permintaan energi, Tiongkok telah merambah eksplorasi pasar energinya secara eksternal melalui kebijakan diversifikasi impor minyak ke negara-negara yang memiliki potensi energi yang besar untuk mencukupi ketersediaan suplai energinya. Salah satu negara yang menjadi sasarannya adalah Venezuela. Pada saat yang sama, Venezuela sebagai negara yang pendapatannya sangat bergantung terhadap hasil ekspor minyak sedang berusaha untuk mencari diversifikasi pasar ekspor minyak guna mengurangi ketergantungan akan pasar Amerika Serikat. Venezuela menjadi alternatif dalam kondisi pasar minyak global yang fluktuatif.

Keberadaan Tiongkok di dalam aktivitas pasar energi Venezuela terlihat dari pembentukan *China Venezuelan Joint Funds* antara kedua negara sebagai bentuk model kerja sama dengan mekanisme bantuan dana yang dibayar melalui distribusi pengiriman minyak. Selain itu, Tiongkok juga melakukan langkah kebijakan lainnya dengan pendekatan politik terhadap rezim yang berkuasa di Venezuela dan mendorong perusahaan nasional energi seperti CNPC, CNOOC, dan PetroChina dalam aktivitas eksplorasi energi di Venezuela.

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pendekatan diplomasi energi Tiongkok

dalam memenuhi kebutuhannya dari Venezuela lebih banyak dilakukan melalui *China Venezuelan Joint Funds*. Pembentukan kesepakatan tersebut menjadi bentuk jaminan bagi Tiongkok dalam memastikan Venezuela akan kewajibannya untuk melakukan ekspor energi ke Tiongkok. Selain itu, adanya kesepakatan tersebut juga membuat perusahaan nasional minyak Tiongkok dapat terlibat dalam eksplorasi energi Venezuela. Bantuan dana dari kesepakatan kerja sama tersebut juga digunakan untuk pengembangan infrastruktur energi Venezuela sehingga meningkatkan hubungan strategis di antara kedua negara tersebut. Sementara itu, adanya kewajiban membayar bantuan dana dari Tiongkok melalui pengiriman minyak dari Venezuela sebagai gantinya, membuat adanya jaminan ketersediaan minyak bagi Tiongkok ke depannya. Hal ini tentu strategis bagi Tiongkok dalam menghadapi kerentanannya terhadap akses suplai dan keamanan energi di tengah tingkat konsumsi masyarakatnya yang semakin meningkat tiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amineh, M., & Guang, Y. (2012). *Secure oil and alternative energy: the geopolitics of energy paths of China and the European Union*. International Institute for Asian Studies.
- Boersma, T., & Johnson, C. (2018). U.S. Energy Diplomacy. *Columbia Center On Global Energy Policy*, 1-24.
- Bocse, A-M. (2019). EU Energy Diplomacy: Searching for New Suppliers in Azerbaijan and Iran. *Geopolitics*, 24(1), 145-173. DOI: 10.1080/14650045.2018.1477755

- Christoffersen, G. (2016). The Role of China in Global Energy Governance. *China Perspectives*, 15-24. doi:10.4000/chinaperspectives.6968
- EIA. (30 November 2020). *Venezuela: Executive Summary*. US Energy Information Administration: <https://www.eia.gov/international/analysis/country/VEN>
- Ellis, R. E. (2011). *Chinese soft power in Latin America: A case study*. National Defense University Press.
- Ferchen, M. (23 Oktober 2014). Crude Complications: Venezuela, China, and the United States. *Carnegie Endowment for International Peace*. <https://carnegieendowment.org/2014/10/23/crude-complications-venezuela-china-and-united-states-pub-56996>
- Goldthau, A., & Witte, M. (2010). *Global Energy Governance. The new rules of the game*. Brookings Press.
- Guevara, C. (13 Januari 2020). *China's support for the Maduro regime: Enduring or fleeting?*. Atlantic Council. <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/chinas-support-for-the-maduro-regime-enduring-or-fleeting/>
- Kaplan, S. B., & Michael, P. (2019). China-Venezuela Economic Relations: Hedging Venezuelan Bets with Chinese Characteristics. *Woodrow Wilson International Center for Scholars*, 1-40.
- Li, D., & Du, Y. (2004). The History and Future of China Oil and Gas. *SPE Annual Technical Conference and Exhibition*, 1-5. doi:10.2118/89776-ms
- Li, Z. (2005). India's Energy Diplomacy: Geo-Strategic Perceptions and Practice. *World Economics and Politics*.
- Mills, R. (2016). Risky Routes: energy Transit In Middle East. *Brookings Doha Center Analysis Paper No 17*), 1-45.
- OPEC. (2021). *Venezuela Facts and Figures*. https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/171.htm
- Piccone, T. (2016). The Geopolitics of China's Rise in Latin America. *Order from Chaos Geoeconomic and Global Issues*, 1-24.
- Pina, C. E. (14 Juli 2019). *China will determine the future of Venezuela*. Al-Jazeera: <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/7/14/china-will-determine-the-future-of-venezuela>
- Qinhua, X. (2007). China's Energy Diplomacy and its Implications for Global Energy Security. *FES Briefing Paper*, 13, 1-8.
- Rendon, M., & Fernandez, C. (2020). *The Fabulous Five: How Foreign Actors Prop up the Maduro Regime in Venezuela*. CSIS Briefs (pp. 1-12). https://csis-website-prod.s3.amazonaws.com/s3fs-public/publication/201019_Rendon_Venezuela_Foreign_Actors.pdf
- Ríos, X. (2013). China and Venezuela: Ambitions and complexities of an improving relationship. *East Asia*, 30(1), 53-65.
- Riza, B. (10 Februari 2019). *3 Kondisi Memprihatinkan di Venezuela*. Tempo.co. <https://dunia.tempo.co/read/1174100/3-kondisi-memprihatinkan-di-venezuela>
- Roby, V. (2020). China's Growing Influence in Latin America. *American Journal of Economics and Sociology*, 79(1), 233-244. doi:10.1111/ajes.12316
- Rosales, A. (2016). Deepening extractivism and rentierism: China's role in Venezuela's Bolivarian developmental model. *Canadian Journal of Development*

- Studies / Revue Canadienne D'études Du Développement*, 37(4), 560–577. doi:10.1080/02255189.2016.1208605
- Rosales, A., & Sánchez, M. (7 Mei 2020). The Energy Politics of Venezuela. In *The Oxford Handbook of Energy Politics*. <https://academic.oup.com/edited-volume/40698/chapter-abstract/348423507?redirectedFrom=fulltext&login=false>
- Salameh, M. G. (2011). China's Oil "Adventure" into Venezuela. *International Association for Energy Economics*, 17-20.
- Sanchez, V. (3 Agustus 2019). *Venezuela Hyperinflation Hits 10 Million Percent. 'Shock Therapy' May Be Only Chance To Undo The Economic Damage*. CNBC. <https://www.cnn.com/2019/08/02/venezuela-inflation-at-10-million-percent-its-time-for-shock-therapy.html>
- Sun, H. (2014). China-Venezuelan Oil Cooperation Model. *Perspectives on Global Development and Technology*, 13(5-6), 648–669. doi:10.1163/15691497-12341322
- Sun, H. (2015). The Sino-Venezuelan Oil Cooperation Model: Actors and Relationships. Dalam E. D. Peters, & C. A. Ariel, *Beyond Raw Materials: Who are the Actors in the Latin America and Caribbean-China Relationship?* (hal. 167-182). Pittsburgh: University of Pittsburgh. Center of Latin American Studies.
- The Congressional Research Service. (22 Januari 2021). *Venezuela: Overview of U.S. Sanctions*. <https://fas.org/sgp/crs/row/IF10715.pdf>
- US Energy Information Administration. (23 Maret 2020). *China's crude oil imports surpassed 10 million barrels per day in 2019*. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=43216#:~:text=China's%20annual%20crude%20oil%20imports,the%20United%20States%20in%202017>
- Wang, Q., & Li, R. (2016). Sino-Venezuelan oil-for-loan deal – the Chinese strategic gamble? *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 64, 817–822. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2016.06.042>
- Wu, K. (2014). China's energy security: Oil and gas. *Energy Policy*, 73, 4–11. doi:10.1016/j.enpol.2014.05.04

TENTANG PENULIS

Yafie Shana menamatkan pendidikannya strata-1 nya pada program studi Hubungan Internasional Universitas Pertamina. Selama berkuliah ia memiliki ketertarikan pada kajian dinamika Kawasan di Amerika Latin dan diplomasi energi.

Rika Isnarti merupakan salah satu dosen pada program studi Hubungan Internasional di Universitas Pertamina. Ia memiliki ketertarikan pada kajian siber di politik internasional, digital diplomacy dan dinamika Kawasan di Australia dan Oceania.

CARA SITASI ARTIKEL INI

Shahna, Y., & Isnarti, R. (2022). *Diplomasi Energi Tiongkok Terhadap Venezuela*. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(2), 184-199. DOI: 10.31957/pjdir.v2i2.1982